

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Balita adalah anak yang berusia di bawah lima tahun, fase kehidupan yang sangat penting dalam menentukan kesehatan dan tumbuh kembang seseorang. Pada periode ini, pertumbuhan fisik, perkembangan otak, dan pembentukan perilaku terjadi dengan sangat pesat. Karena balita sangat rentan terhadap berbagai masalah kesehatan seperti gizi buruk, infeksi, dan penyakit lainnya, perhatian yang optimal pada masa ini menjadi sangat penting (Kemenkes RI, 2014).

Tumbuh kembang balita merupakan fase kritis dalam siklus kehidupan manusia yang sangat menentukan kesehatan dan kesejahteraan di masa depan. Periode balita, yang mencakup usia 0-5 tahun, disebut sebagai masa emas (golden age), karena pada masa inilah terjadi perkembangan fisik, mental, dan emosional yang sangat pesat. Di masa ini, anak mengalami perubahan besar baik dari segi berat badan, tinggi badan, keterampilan motorik, bahasa, serta aspek kognitif dan sosial-emosional. Tumbuh kembang yang optimal pada balita dipengaruhi oleh banyak faktor, termasuk nutrisi, stimulasi lingkungan, kesehatan, serta pola asuh yang diterima oleh anak (Anggraini dan Dania, 2017).

Namun, dalam kenyataannya, tidak semua balita mendapatkan kesempatan untuk tumbuh dan berkembang secara optimal. Masalah-masalah seperti kurangnya asupan gizi, penyakit infeksi, keterbatasan

akses terhadap pelayanan kesehatan, serta kurangnya stimulasi dini menjadi hambatan besar bagi perkembangan balita. Salah satu masalah utama yang sering dihadapi balita di banyak negara berkembang, termasuk Indonesia, adalah stunting. Stunting terjadi ketika anak mengalami kekurangan gizi kronis sejak dalam kandungan hingga usia dua tahun, sehingga menghambat pertumbuhan fisiknya. Anak yang mengalami stunting juga berisiko lebih tinggi mengalami gangguan perkembangan kognitif dan kemampuan belajar di kemudian hari (Kemenkes RI, 2014a).

Stunting merupakan masalah kesehatan utama yang masih banyak terjadi pada balita di Indonesia. Stunting adalah kondisi di mana anak mengalami pertumbuhan yang terhambat akibat kekurangan gizi kronis, terutama selama 1000 hari pertama kehidupan (dari masa kebalitaan hingga usia dua tahun). Menurut laporan Riskesdas, (2024), angka prevalensi stunting di Indonesia masih cukup tinggi, yakni sekitar 24,4%. Secara jumlah yang paling banyak penurunan angka stunting adalah Jawa Barat, Jawa Timur, Jawa Tengah, Sumatera Utara, dan Banten. Di Jawa Tengah, masalah stunting juga menjadi perhatian serius. Berdasarkan laporan dari Dinas Kesehatan Jawa Tengah, prevalensi stunting pada tahun 2022 tercatat sekitar 20,9%, yang masih cukup tinggi meski sudah ada upaya intervensi dari pemerintah (Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Tengah, 2022). Kabupaten Pekalongan juga tidak luput dari masalah ini. Pada 2022, prevalensi stunting di Kabupaten Pekalongan tercatat sekitar 22,7%,

lebih tinggi dibandingkan rata-rata nasional dan Jawa Tengah (Badan Pusat Statistik Kabupaten Pekalongan (BPS)., 2022).

Faktor penyebab kurangnya gizi pada anak terdiri dari faktor basic seperti faktor ekonomi dan pendidikan ibu, kemudian faktor intermediet seperti jumlah anggota keluarga, tinggi badan ibu, usia ibu dan jumlah anak ibu, selanjutnya adalah faktor proximal seperti pemberian ASI eksklusif, usia anak dan BBLR (Berat Badan Lebih Rendah). Dampak dari kurangnya gizi pada anak bukan hanya gangguan pertumbuhan fisik anak, tapi mempengaruhi pula pertumbuhan otak balita. Stunting berdampak seumur hidup terhadap anak-anak. Maka dari itu pentingnya mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya stunting pada anak balita (Tebi et al., 2022).

Program pemerintah untuk mengatasi masalah kurang gizi pada anak balita di antaranya, Pemberian Makanan Tambahan (PMT), Program 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK), Strategi Nasional Percepatan Penurunan Stunting dan posyandu balita. (Umar Nain, 2016). Posyandu Balita adalah Pos Pelayanan Terpadu yang berfungsi sebagai pusat kegiatan kesehatan berbasis masyarakat di tingkat desa atau kelurahan, terutama dalam pemantauan tumbuh kembang bayi dan balita. Posyandu Balita merupakan bagian penting dari sistem layanan kesehatan primer di Indonesia, di mana layanan kesehatan dilakukan secara sederhana, langsung, dan dekat dengan masyarakat. Posyandu melibatkan partisipasi

aktif masyarakat, terutama kader posyandu yang dilatih untuk membantu tenaga kesehatan seperti bidan dan perawat (Kemenkes RI, 2014b).

Sasaran utama kegiatan posyandu balita adalah balita dan orangtuanya, ibu balita, ibu menyusui dan bayinya, serta wanita usia subur. Sedangkan yang bertindak sebagai pelaksana posyandu adalah kader (Kemenkes RI, 2014b). Keteraturan ibu dalam mengunjungi Posyandu dan menimbang balitanya ke Posyandu akan sangat bermanfaat sebagai monitoring tumbuh kembang dan status gizi balita serta deteksi dini terhadap kelainan tumbuh kembang dan status kesehatan balita sehingga dapat segera ditentukan intervensi lebih lanjut (Kemenkes RI, 2014b).

Tujuan posyandu di masyarakat adalah sebagai wadah untuk mendapatkan pelayanan dasar terutama dalam bidang kesehatan dan keluarga berencana yang dikelola oleh masyarakat. Pelayanan kesehatan dasar di Posyandu meliputi KIA (Kesehatan Ibu dan Anak), KB (Keluarga Berencana), imunisasi, gizi, dan penanggulangan diare (Departemen Kesehatan RI, 2014). Oleh karena itu Posyandu merupakan sarana untuk mempercepat penurunan angka kematian ibu (AKI), angka kematian bayi (AKB) dan angka kematian balita (AKABA) di Indonesia (Nain Umar, 2015).

Posyandu merupakan salah satu bentuk usaha kesehatan bersumber daya masyarakat (UKBM) yang dikelola dan diselenggarakan oleh masyarakat secara bersama dalam upaya pelaksanaan pembangunan

kesehatan, guna memberdayakan masyarakat dengan memberikan kemudahan untuk memperoleh pelayanan kesehatan dasar dalam mempercepat penurunan angka kematian ibu dan anak (Umar Nain, 2016). Manfaat dari kunjungan ke posyandu sangat penting bagi kesehatan ibu dan balita. Dengan rutin membawa balita ke posyandu, ibu bisa mendapatkan berbagai layanan kesehatan yang bermanfaat, baik untuk pemantauan tumbuh kembang anak maupun untuk mencegah masalah kesehatan di masa depan. Kunjungan rutin ke posyandu memberikan banyak manfaat untuk kesehatan balita, mulai dari pemantauan tumbuh kembang hingga pemberian imunisasi dan vitamin. Kunjungan sebaiknya dilakukan setiap bulan untuk memastikan balita selalu berada dalam kondisi optimal, dengan minimal kunjungan 8 kali per tahun untuk menjamin pemantauan yang efektif terhadap kesehatan dan perkembangan balita (Departemen Kesehatan RI, 2014).

Dalam praktiknya, meskipun kunjungan rutin ke Posyandu seharusnya dilakukan setiap bulan, berbagai penelitian dan laporan menunjukkan bahwa tidak semua balita dibawa oleh orang tua atau pengasuhnya untuk berkunjung ke Posyandu secara rutin. Ada berbagai faktor yang mempengaruhi frekuensi kunjungan balita ke Posyandu, dan banyak penelitian telah mengidentifikasi tantangan yang menyebabkan kurangnya partisipasi dalam kegiatan Posyandu setiap bulan. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan ibu tentang pentingnya Posyandu masih terbatas. Ibu yang kurang memahami manfaat dari

kunjungan Posyandu cenderung lebih jarang membawa balitanya ke Posyandu setiap bulan (Kozier, Erb, Berman, 2020)..

Posyandu dipilih sebagai upaya utama dalam mengatasi masalah kesehatan balita karena berperan sebagai layanan kesehatan dasar yang mudah diakses oleh masyarakat. Posyandu menyediakan pemantauan pertumbuhan dan perkembangan anak, imunisasi, pemberian vitamin A, serta edukasi gizi yang sangat penting untuk mencegah berbagai masalah kesehatan, termasuk stunting dan gizi buruk. Selain itu, Posyandu juga berperan dalam deteksi dini penyakit serta penanganan segera jika ditemukan gangguan kesehatan pada balita (Kemenkes., 2023)..

Balita tidak rutin datang ke Posyandu, berbagai risiko kesehatan dapat muncul. Tanpa pemantauan rutin, pertumbuhan dan perkembangan anak tidak dapat terpantau dengan baik, sehingga potensi keterlambatan perkembangan atau masalah gizi mungkin tidak terdeteksi sejak dini. Selain itu, anak yang tidak mendapatkan imunisasi tepat waktu lebih rentan terhadap penyakit menular yang dapat berakibat fatal. Kurangnya akses terhadap edukasi kesehatan di Posyandu juga dapat menyebabkan pola asuh yang kurang tepat dalam pemberian nutrisi dan perawatan kesehatan anak. Oleh karena itu, peningkatan kesadaran orang tua tentang pentingnya Posyandu sangat diperlukan agar kesehatan balita dapat terjaga dengan optimal (Kemenkes., 2023). Studi di berbagai daerah Indonesia menunjukkan bahwa tingkat pendidikan ibu memiliki korelasi langsung dengan frekuensi kunjungan ke posyandu. Ibu dengan tingkat pendidikan

lebih rendah cenderung memiliki kesadaran yang lebih rendah akan pentingnya kunjungan rutin ke posyandu(Dianti, 2023).

Dampak yang ditimbulkan jika partisipasi atau kunjungan balita tidak mencapai target yang telah ditentukan adalah tidak terpantaunya pertumbuhan dan perkembangan balita dan berturut - turut beresiko keadaan gizinya memburuk sehingga dapat mengalami gangguan pertumbuhan. Partisipasi ibu yang rendah dalam membawa balitanya ke posyandu dapat ditingkatkan dengan menambah pengetahuan ibu tentang posyandu balita serta meningkatkan peran kader dalam memberikan informasi dan bimbingan kepada ibu balita untuk berpartisipasi dalam kegiatan posyandu balita (Kozier, Erb, Berman, 2020).

Hasil ini sesuai dengan penelitian Liani *et al.*, (2023) dengan nilai chi-square menunjukkan nilai  $\rho(0,003) < \rho(0,05)$  yang menyatakan bahwa pengetahuan ibu tentang posyandu memiliki hubungan signifikan dengan frekuensi kunjungan balita ke posyandu. Hal ini juga sesuai dengan Hasil penelitian yang dilakukan Umariyah, (2024) dimana hasil penelitiannya menunjukkan dari 56 responden yang mempunyai pengetahuan baik dengan tingkat kepatuhan kunjungan posyandu hanya sejumlah 24 (42,9%). Pengetahuan yang baik diharapkan dapat mempengaruhi partisipasi ibu dalam membawa anaknya ke posyandu .Pengetahuan ibu sangat menentukan dalam proses pengambilan keputusan, termasuk keputusan untuk membawa anak ke Posyandu. Pengetahuan yang baik membuat ibu lebih sadar akan pentingnya deteksi dini masalah kesehatan,

seperti stunting atau gizi buruk, yang bisa diidentifikasi melalui kunjungan rutin ke Posyandu(Kemenkes., 2023).

Berdasarkan penelitian (Rahayu, 2022) dengan hasil pelayanan kesehatan anak balita di desa cangkring, standar termasuk pengawasan posyandu dilakukan sebanyak 8 kali setahun yang dilaksanakan pada program posyandu. Beberapa faktor menyebabkan pelaksanaan posyandu di desa tidak berjalan dengan baik, termasuk kurangnya pengetahuan ibu untuk pergi ke puskesmas atau mengikuti posyandu di desa serta jumlah fasilitator dan pendamping yang terbatas.

Keikutsertaan ibu dalam posyandu dapat dipengaruhi oleh pengetahuan. dimana pengetahuan dapat mempengaruhi pola pikir dan pemahaman berbagai informasi yang telah diterima. Salah satu faktor yang mendorong ibu balita untuk mengunjungi posyandu adalah pengetahuan ibu dalam pentingnya posyandu. Penelitian ini sesuai yang dilakukan oleh Antik Khoiriyah (2015) dimana terdapat hubungan pengetahuan ibu tentang posyandu dengan keaktifan mengikuti posyandu di Desa Kare Kabupaten Madiun

Wilayah kerja Puskesmas Karanganyar, Wonosari adalah desa yang cukup besar. Oleh karena itu, sasaran posyandu juga tinggi. Pada pelaksanaannya, keikutsertaan ibu dalam posyandu balita di Desa Wonosari belum mencapai target yang diharapkan karena masih terdapat sasaran yang tidak hadir dalam pertemuan. Selain itu, kehadiran ibu pada setiap pertemuan juga tidak konsisten. Begitu pula kegiatan posyandu di

desa Wonosari, jumlah balita di desa Wonosari adalah 180 balita dari total 5 posyandu yang ada di desa Wonosari. Kegiatan Posyandu dilaksanakan 12 kali dalam setahun, 7 kali dari masing-masing posyandu dan 5 kali dari puskesmas. Kegiatan posyandu sendiri memang dilaksanakan bersamaan dengan Posyandu balita bayi dan balita agar lebih mudah untuk mengumpulkan para ibu balita. Pelaksanaan program posyandu dan posyandu yang digabung ini menyebabkan banyak ibu yang memilih untuk tidak mengikuti posyandu, setelah balita diukur tinggi dan berat badan ibu seringkali pulang tanpa mengikuti posyandu dengan alasan timbang dan ukur berat badan sudah cukup. Pemberian materi penyuluhan pada posyandu seringkali tidak dibedakan berdasarkan kelompok umur, sehingga efektivitas penyampaian materi menjadi berkurang karena tidak sesuai dengan kebutuhan perkembangan dan karakteristik masing-masing kelompok usia balita. Hal ini menyebabkan tujuan penyuluhan tidak tercapai secara optimal. Presentase partisipasi ibu yang mengikuti kegiatan posyandu dapat dilihat dari data cakupan kunjungan balita di Posyandu Desa Wonosari . Rekap data pelaksanaan posyandu balita di Desa Wonosari pada Bulan Juni – Agustus 2024 adalah 71,54%, 69,89% dan 63,88%. Data Posyandu di Desa Wonosari 3 bulan terakhir tersebut mengalami penurunan kunjungan balita di bulan Agustus 2024. Posyandu Desa Wonosari memiliki cakupan yang masih dibawah target yaitu 100 %.

Hasil wawancara dengan 10 ibu sasaran posyandu menunjukkan bahwa hanya 4 ibu yang memiliki pengetahuan baik tentang posyandu,

kegiatan, dan manfaatnya, serta rutin melakukan kunjungan 12 kali dalam setahun. Sebanyak 4 ibu memiliki pengetahuan baik tentang posyandu dan kegiatannya, dengan kunjungan 8-10 kali per tahun 2 ibu dan kunjungan kurang dari 8 2 ibu . Sementara itu, 2 ibu hanya memiliki pengetahuan terbatas tentang posyandu, dengan kunjungan kurang dari 8 kali per tahun dan kurang aktif dalam kegiatan posyandu. Di Desa Wonosari, masih ditemukan berbagai masalah kesehatan pada balita, seperti gizi kurang, stunting, dan kasus ISPA (Infeksi Saluran Pernapasan Akut). Kurangnya pemantauan kesehatan balita secara berkala dapat menyebabkan keterlambatan deteksi gangguan pertumbuhan dan perkembangan, sehingga permasalahan seperti gizi buruk atau anemia tidak segera ditangani. Selain itu, keterbatasan pengetahuan ibu tentang pentingnya imunisasi juga dapat meningkatkan risiko anak terkena penyakit menular yang seharusnya bisa dicegah.

Posyandu di Desa Wonosari telah berperan penting dalam mengatasi berbagai permasalahan kesehatan balita. Pelaksanaan Posyandu sudah sesuai dengan sistem lima meja, yaitu pendaftaran, penimbangan, pencatatan hasil, penyuluhan kesehatan, serta pelayanan kesehatan seperti imunisasi dan pemberian vitamin. Namun, masih banyak ibu yang mengira Posyandu hanya sebatas tempat untuk menimbang berat badan anak dan mendapatkan imunisasi, padahal fungsinya jauh lebih luas. Posyandu juga merupakan tempat edukasi bagi ibu terkait gizi, pola asuh, kesehatan

lingkungan, serta deteksi dini gangguan pertumbuhan dan perkembangan anak.

Meskipun program Posyandu di Desa Wonosari telah dilaksanakan sesuai standar, masih terdapat kesenjangan pemahaman di kalangan ibu. Banyak ibu yang belum sepenuhnya memahami manfaat dari seluruh kegiatan Posyandu, sehingga tidak memanfaatkan layanan yang tersedia secara optimal. Oleh karena itu, diperlukan peningkatan edukasi kepada ibu-ibu agar mereka lebih aktif dalam mengikuti kegiatan Posyandu dan memahami pentingnya layanan yang diberikan dalam mendukung kesehatan balita secara menyeluruh. Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Pengetahuan Ibu tentang Posyandu Dengan Kunjungan Posyandu Balita di Desa Wonosari Kabupaten Pekalongan.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah ” Adakah Hubungan Pengetahuan Ibu tentang Posyandu Dengan Kunjungan Posyandu Balita di Desa Wonosari Kabupaten Pekalongan?”

## **C. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan Umum**

Untuk mengetahui Hubungan Pengetahuan Ibu tentang Posyandu Dengan Kunjungan Posyandu Balita di Desa Wonosari Kabupaten Pekalongan.

## 2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui Gambaran Pengetahuan Ibu tentang Posyandu di Desa Wonosari Kabupaten Pekalongan.
- b. Mengetahui Gambaran Kunjungan Posyandu Balita di Desa Wonosari Kabupaten Pekalongan.
- c. Mengetahui Hubungan Pengetahuan Ibu tentang Posyandu Dengan Kunjungan Posyandu Balita di Desa Wonosari Kabupaten Pekalongan.

## **D. Manfaat Penelitian**

### 1. Manfaat Teoritis

Hasil Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan masukan untuk bidan dan tenaga kesehatan puskesmas dalam meningkatkan upaya promosi kesehatan di masyarakat terkait upaya peningkatan keaktifan dan pengetahuan ibu dalam mengikuti setiap kegiatan posyandu guna meningkatkan upaya pemantauan pertumbuhan dan perkembangan balita.

### 2. Manfaat Praktis

Meningkatkan cakupan pelayanan kesehatan balita dan meningkatkan capaian standar Pelayanan Minimal Kesehatan Balita di wilayah Puskesmas Karanganyar.

### 3. Manfaat Aplikatif

Diharapkan pendampingan dapat berjalan sehingga ibu balita dapat berperan aktif dalam kegiatan program posyandu guna

meningkatkan standar kesehatan balita khususnya pada program pemantauan pertumbuhan dan perkembangan balita serta bidan dan petugas kesehatan dapat melakukan tindak lanjut apakah dapat diaplikasikan atau tidak.